



Gambaran Persepsi Masyarakat dalam Penanganan Limbah Masker pada Masa Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta

Awaluddin Hidayat Ramli Inaku¹, Cornelis Novianus², Bety Semara Lakshmi³

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

³ Program Studi Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

email Korespondensi : cornelius.anovian@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Background: The problem of waste is not a new problem in Indonesia. The government has submitted the obligation to use masks since early 2002. The volume of waste that continues to increase in line with the increasing cases of Covid-19 in DKI Jakarta affects the production of mask waste. **Objectives:** This study aims to describe the public perception of handling mask waste during the Covid-19 pandemic. in DKI Jakarta.

Methods: This type of research is a qualitative research with an analytical survey method. The instrument used is a questionnaire, the population is all residents in DKI Jakarta and the sample is 406 respondents.

The data analysis used is descriptive analysis to get a general picture of the public's perception of the management of mask waste. **Results:** Based on the results of the study, it was found that there were positive and negative results from each question item regarding the management of mask waste as follows, 85.07% of the community had a positive perception of mask waste, 100% positive for sorting, collecting, transporting and treating mask waste.

Conclusion: from these results it was concluded that the public had an understanding of how to manage medical waste during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Perception, Management, masks, Covid-19.

ABSTRAK

Latar belakang: Masalah mengenai limbah sudah bukan menjadi masalah yang baru di Indonesia. Kewajiban menggunakan masker disampaikan oleh pemerintah sejak awal tahun 2002, Volume limbah yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kasus Covid-19 di DKI Jakarta mempengaruhi produksi limbah masker, **tujuan:** penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran persepsi masyarakat dalam penanganan sampah masker pada masa pandemic Covid-19 di DKI Jakarta. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode survey analitik. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, populasi adalah seluruh warga di DKI Jakarta dan sampel yaitu 406 responden. Analisa data yang digunakan adalah Analisa deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum dari persepsi masyarakat tentang pengelolaan limbah masker. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hasil positif dan negatif dari setiap item pertanyaan tentang pengelolaan limbah masker sebagai berikut, 85,07% masyarakat berpersepsi positif terhadap pewadahan limbah masker, 100% positif pemilahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan limbah masker. **Kesimpulan:** dari hasil tersebut disimpulkan bahwa masyarakat telah memahami tentang bagaimana pengelolaan limbah medis di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci : Persepsi, Pengelolaan, limbah masker, Covid-19.

PENDAHULUAN

Masalah mengenai sampah sudah bukan menjadi masalah yang baru di Indonesia. Volume sampah yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir adalah masalah yang harus segera dipecahkan. Apabila sampah-sampah tersebut dibiarkan, akan terjadi penimbunan sampah yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan lingkungan dan merugikan masyarakat. Selain itu, polusi udara, tanah, dan air yang disebabkan oleh sampah juga dapat menjadi sumber penyakit bagi manusia. Masalah sampah menjadi salah satu permasalahan di kota-kota besar karena

padatnya aktivitas masyarakat yang berujung pada produksi sampah. Semakin sempitnya lahan untuk dijadikan tempat pembuangan sampah karena banyaknya bangunan membuat masalah sampah semakin mengkhawatirkan. persepsi yang telah terbentuk pada individu akan menentukan bagaimana individu tersebut bertindak. Dalam hal ini, persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah akan menentukan bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Namun, penelitian yang telah dilakukan oleh Budiman et al. (2013) menunjukkan hal yang berbeda.

Penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam menjaga, mengelola lingkungan sekitar. Salah satu bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi dan mengelola persoalan mengenai sampah adalah telah dirumuskannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS). UUPS tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan sampah terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud meliputi kegiatan pembatasan timbunan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan sampah. Sedangkan kegiatan penanganan sampah yang dimaksud meliputi pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan ampah sesuai dengan jenisnya serta pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara kemudian ke tempat pemrosesan akhir. Masalah mengenai sampah masker di DKI Jakarta tidak akan diselesaikan apabila warganya tidak mengambil bagian dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan data DKI Jakarta terjadi peningkatan sampah dari tahun 2016-2019 yaitu sebesar 20-30%, persepsi masyarakat terkait sampah ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian namun tidak dengan sampah jenis masker dimasa pandemi Covid-19, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Sabari, dkk (2016) yaitu persepsi tentang sampah dipengaruhi oleh usaha pemerintah dalam rangka memberdayakan masyarakat, perumusan kebijakan peraturan daerah dan peranan stekholder.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Hafizh Tk (2019) yaitu hubungan persepsi dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Banda Aceh adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan dan tidak searah antara variabel persepsi dengan pengelolaan sampah rumah tangga, dan hubungan sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Banda Aceh adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan dan tidak searah antara variabel sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian lain yaitu yang dikeluarkan oleh *media of health research and development* (2019) yaitu Pengelolaan sampah di DKI Jakarta diatur dalam Perda Nomor 5 tahun 1988 tentang Kebersihan Lingkungan di Ibu Kota Jakarta. Pelaksanaan Perda tersebut sampai saat ini belum optimal, untuk itu diperlukan persepsi yang sama antara aparat penegak hukum (Pemerintah) dan warga masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut maka agar tidak timbul masalah mengenai sampah, masyarakat harus secara bersama-sama berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Keberhasilan Kepedulian tersebut kemudian diwujudkan melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh proses psikologis yang dialami oleh setiap individu, yaitu persepsi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat DKI Jakarta dalam pengelolaan sampah masker.

Persepsi masyarakat DKI Jakarta terhadap pengelolaan sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti usia, jenis, kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, dan pengalaman. Faktor eksternal individu merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, seperti peran Pemerintah maupun tokoh masyarakat dalam mengimbau masyarakat untuk melaksanakan pengelolaan sampah serta sarana dan prasarana yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk dianalisis bagaimana hubungan antara faktor internal dan eksternal individu dengan persepsi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga? Partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan sampah merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat untuk menjaga lingkungan.

METODE

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat yang ada di DKI Jakarta yang berlokasi di wilayah administrasi di DKI Jakarta yaitu, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu. Sampel dipilih dengan metode simple random sampling sehingga diperoleh responden yaitu 487 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang di uji dengan menggunakan uji deskriptif untuk mengetahui persepsi pengelolaan sampah medis di masa pandemi Covid-19.

HASIL

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menganalisis lebih spesifik variabel persepsi masyarakat dalam penanganan limbah masker berupa persepsi pewadahan limbah masker, variabel persepsi pemilahan limbah masker, persepsi pengumpulan limbah masker, persepsi pengangkutan limbah masker dan persepsi pengolahan limbah masker, pada variabel karakteristik responden berupa variabel umur, pendidikan, pendapatan dan domisili.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pada Masyarakat DKI Jakarta Tahun 2021

Umur	n	%
≤ 40 tahun	442	90,76
> 40 tahun	45	9,24
Pendidikan	n	%
SMP/ sederajat	1	2
SMA/ sederajat	183	37,6
Diploma/ sederajat	77	15,8
SI/S2/S3	226	46,4
Pendapatan	n	%
< Rp 1.000.000	325	66,7
Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	47	9,7
Rp 3.000.000 - Rp 6.000.000	78	16,0
> Rp 6.000.000	36	7,4
lainnya	1	2
Domisili	n	%
Jakarta Pusat	54	11,1
Jakarta Utara	31	6,4
Jakarta Barat	79	16,2
Jakarta Timur	142	29,2
Jakarta Selatan	179	36,8
Kepulauan Seribu	2	4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan responden yang berumur ≤ 40 tahun sebanyak 442 jiwa (90,76%) dan yang berumur > 40 tahun sebanyak 45 jiwa (9,24%), responden yang berumur ≤ 40 tahun sebanyak 442 jiwa (90,76%) dan yang berumur > 40 tahun sebanyak 45 jiwa (9,24%), pendidikan pelajar atau mahasiswa lebih dominan yaitu 302 (62,0%), karyawan swasta sebanyak 112 (23,0%) dan sedikinya 2 yang merupakan buruh (4%), Penghasilan rata-rata $> \text{Rp } 1.000.000$ sebanyak 325 responden (66,7%) dan 78 responden berpenghasilan $\text{Rp } 3.000.000 - \text{Rp } 6.000.000$ sebanyak 75 (16,0), dan domisili responden yaitu Jakarta selatan yaitu 179 (36,8%), Jakarta timur 142 (29,2%), Jakarta barat 79 (16,2%), Jakarta pusat 54 (11,1%), Jakarta utara 31 (6,4%) dan Kepulauan seribu 2 (4%).

Tabel 2. Distribusi Persepsi Pewadahan Pada Masyarakat DKI Jakarta Tahun 2021

Persepsi Pewadahan	Setuju		Tidak Setuju		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
Pemisahan	93	19,1	375	77,0	19	3,9
Wadah Kuat	463	95,1	11	2,3	13	2,7
Tahan karat	432	88,7	30	6,2	25	5,1
Kedap Air	439	90,1	26	5,3	22	4,5
Mudah dibersihkan	450	92,4	21	4,3	16	3,3
Tahan benda tajam	438	89,9	24	4,9	24	4,9
Tahan tusukan	382	78,4	54	11,1	51	10,5
Wadah kokoh/aman	450	92,4	22	4,5	15	3,1
Tidak bercampur	469	96,3	8	1,6	10	2,1
Minimal 1 setiap kamar	425	87,3	45	9,2	17	3,5
Dilapisi plastik sesuai kategori	0	0	15	3,1	12	2,5
Tertutup	460	94,5	12	2,5	15	3,1
Mudah dibuka dan ditutup tanpa mengotori tangan	470	96,5	8	1,6	9	1,8
Mudah dibuka dan ditutup tanpa mengotori tangan	323	66,3	97	19,9	67	13,8

Tabel 3. Distribusi Pemilahan Limbah Masker Pada Masyarakat DKI Jakarta Tahun 2021

Pemilahan Limbah Masker	Setuju		Tidak Setuju		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
Wadah terpisah	463	95,1	15	3,1	9	1,8
Bebas penyakit	100	20,5	361	74,1	26	5,3
Kategori warna	396	81,3	62	12,7	29	6,0
Kategori Kuning	253	52,0	73	15,0	161	33,1
Pemilahan sumber	397	81,5	33	6,8	57	11,7
Mencuci tangan setelah membuang sampah	69	14,2	417	85,6	1	0,2

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan persepsi masyarakat terkait pentingnya wadah limbah masker dipisah dengan wadah limbah yaitu setuju 463 responden (95,1%) dan tidak setuju 15 responden (3,1%), persepsi masyarakat terkait limbah masker boleh dicampur

dengan limbah lain karena tidak menimbulkan penyakit yaitu setuju 100 responden (20,5%) dan tidak setuju 361 responden (74,1%), persepsi masyarakat terkait wadah plastik limbah masker dipisah berdasarkan kategori warna yaitu setuju 396 responden (81,3%) dan tidak setuju 62 responden (12,7%), persepsi masyarakat terkait plastik untuk limbah masker berwarna kuning yaitu setuju 253 responden (52,0%) dan tidak setuju 73 responden (15,0%), persepsi masyarakat terkait pemilahan limbah masker harus dilakukan mulai dari sumber penghasil limbah yaitu setuju 397 responden (81,5%) dan tidak setuju 33 responden (6,8%), dan persepsi masyarakat terkait tidak perlu mencuci tangan dengan air dan sabun setelah membuang limbah yaitu setuju 69 responden (14,2%) dan tidak setuju 417 responden (85,6%).

Tabel 4. Distribusi Pengumpulan Limbah Masker Pada Masyarakat DKI Jakarta Tahun 2021

Pengumpulan Limbah Masker	Setuju		Tidak Setuju		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
Mudah dijangkau	469	96.3	7	1.4	11	2.3
Bebas vektor	416	85,4	513	10,9	18	2.7
Dilengkapi pagar	216	53.6	133	27.3	93	19.1
Jauh dari ruang rawat, dapur dan tempat tinggal	346	71.0	113	23.2	28	5.7
Dilengkapi cuci tangan	459	94.3	17	3.5	11	2.3
Dilapisi plastik	416	85.4	46	9.4	25	5.1
Kapasitas tidak berlebih	327	67.1	71	14.6	89	18.3
Tidak mencuci tangan	80	16.4	401	82.3	6	1.2

Persepsi masyarakat terkait tempat pengumpulan limbah harus mudah dijangkau oleh pengangkut limbah yaitu setuju 469 responden (96,3%) dan tidak setuju 7 responden (1,4%), persepsi masyarakat terkait tempat pengumpulan limbah harus banyak serangga dan tikus yaitu setuju 53 responden (10,9%) dan tidak setuju 416 responden (85,4%), persepsi masyarakat terkait tempat pengumpulan limbah harus di area dengan pagar yaitu setuju 216 responden (53,6%) dan tidak setuju 133 responden (27,3%), persepsi masyarakat terkait tempat pengumpulan limbah harus jauh dari tempat tinggal yaitu setuju 346 responden (71,0%) dan tidak setuju 113 responden (23,2%), persepsi masyarakat terkait tempat pengumpulan limbah harus tersedia fasilitas pencucian dan pembersihan yaitu setuju 459 responden (94,3%) dan tidak setuju 17 responden (3,5%), Persepsi masyarakat terkait limbah masker harus dilapisi plastik dahulu sebelum dibuang yaitu setuju 416 responden (85,4%) dan tidak setuju 46 responden (9,4%), Persepsi masyarakat terkait tempat limbah masker tidak boleh penuh jika ingin dikumpulkan ke TPS yaitu setuju 327 responden (67,1%) dan tidak setuju 71 responden (14,6%) dan persepsi masyarakat terkait tidak mencuci tangan setelah mengumpulkan limbah medis yaitu setuju 80 responden (16,4%) dan tidak setuju 401 responden (82,3).

Tabel 5. Distribusi Pengangkutan Limbah Masker Pada Masyarakat DKI Jakarta Tahun 2021

Pengangkutan Limbah Masker	Setuju		Tidak Setuju		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
Alat harus memenuhi kriteria	339	69.6	69	14.6	79	16.2
Bebas sarang serangga	451	92.6	18	3.7	18	3.7
Alat angkut mudah dibersihkan	465	95.5	8	1.6	14	2.9
Sampah tidak mudah menempel pada alat angkut	462	94.9	12	2.5	13	2.7
Alat angkut mudah diisikan, diikat dan dituang kembali	451	92.6	78	2.7	53	4.7
Kekhususan alat angkut	356	73.1	78	16.0	53	10.9
Menyediakan alternatif bak/kantong sampah	457	93.8	15	3.1	15	3.1
Kantong dan container tertutup rapat	461	94.7	7	1.4	19	3.9
Pengangkutan rutin	262	53.8	179	36.8	46	9.4
APD Helm	383	78.6	56	11.5	48	9.9
APD Masker	479	98.4	3	3.5	5	2.7
APD Pakaian Panjang	457	93.8	17	3.5	13	2.7
APD pelindung kaki	469	96.3	8	1.6	10	2.1
APD Sarung tangan	485	92.6	2	7.4	0	0
Tidak Perlu Desinfeksi	72	14.8	401	82.3	14	2.9
Troli sampah kuat, tertutup dan mudah dibersihkan	456	93.6	12	2.5	19	3.9
Limbah tidak tercecer	473	97.1	8	1.6	6	1.2
Mudah Dijangkau	477	97.9	3	6	7	1.4

Persepsi masyarakat terkait alat angkut limbah harus memenuhi kriteria yaitu setuju 339 responden (69,6%) dan tidak setuju 69 responden (14,6%), persepsi masyarakat terkait alat angkut limbah memenuhi kriteria tidak menjadi sarang serangga yaitu setuju 451 responden (92,6%) dan tidak setuju 18 responden (3,7%), persepsi masyarakat terkait alat angkut limbah memenuhi kriteria mudah dibersihkan dan dikeringkan yaitu setuju 465 responden (95,5%) dan tidak setuju 8 responden (1,6%), persepsi masyarakat terkait alat angkut limbah memenuhi kriteria mudah dibersihkan dan dikeringkan yaitu setuju 462 responden (94,9%) dan tidak setuju 12 responden (2,5%).

Persepsi masyarakat terkait alat angkut limbah memenuhi kriteria mudah diisikan, diikat, dan dituang kembali yaitu setuju 451 responden (92,6%) dan tidak setuju 78 responden (2,7%), persepsi masyarakat terkait system kendaraan pengangkut limbah memenuhi kriteria yaitu setuju 365 responden (73,1%) dan tidak setuju 78 responden (16,0%), persepsi masyarakat terkait system kendaraan pengangkut limbah harus memenuhi kriteria yaitu setuju 457 responden (93,8%) dan tidak setuju 15 responden (3,1%), persepsi masyarakat terkait system kendaraan pengangkut limbah harus memenuhi kriteria yaitu setuju 461 responden (94,7%) dan tidak setuju 7 responden (1,4%), persepsi masyarakat terkait pengangkutan limbah limbah seminggu sekali yaitu setuju 262 responden (53,8%) dan tidak setuju 179 responden (36,8%).

Persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut limbah harus menggunakan APD seperti topi yaitu setuju 383 responden (78,6%) dan tidak setuju 56 responden (11,5%), persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut limbah harus menggunakan apd seperti masker yaitu setuju 479 responden (98,4%) dan tidak setuju 3 responden (3,5%), persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut limbah harus menggunakan apd seperti baju lengan panjang yaitu setuju 457 responden (93,8%) dan tidak setuju 17 responden (3,5%), persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut limbah harus menggunakan apd seperti pekindung kaki maupun sepatu boot yaitu setuju 469 responden (96,3%) dan tidak setuju 8 responden (1,6%).

Persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut limbah harus menggunakan APD seperti sarung tangan yaitu setuju 485 responden (92,6%) dan tidak setuju 2 responden (2,7%). persepsi masyarakat terkait tidak perlu melakukan desinfeksi dan pembersihan setelah limbah yaitu setuju 72 responden (14,8%) dan tidak setuju 401 responden (82,3%), persepsi masyarakat terkait menggunakan troli khusus yaitu setuju 456 responden (93,6%) dan tidak setuju 12 responden (2,5%), persepsi masyarakat terkait limbah masker tidak boleh berceceran ketika proses pengangkutan yaitu setuju 473 responden (97,1%) dan tidak setuju 8 responden (1,6%), dan persepsi masyarakat terkait tempat pengangkutan terjangkau dengan transportasi yaitu setuju 477 responden (97,9%) dan tidak setuju 3 responden (6%).

Tabel 6. Distribusi Pengolahan Limbah Masker Pada Masyarakat DKI Jakarta Tahun 2021

Pengolahan Limbah Masker	Setuju		Tidak Setuju		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
Pemusnahan limbah masker \geq 24 jam	331	68.0	20	15.4	47	16.6
Pemusnahan autoclave/desinfektan	420	86.2	20	4.1	47	9.7
Incenerator	369	75.8	8	1.6	110	22.6
Sanitary landfill	286	58.7	109	22.4	92	18.9
APD Helm	404	83.0	40	8.2	43	8.8
APD Masker	477	97.9	4	8	6	1.2
APD Pakaian Panjang	455	93.4	18	3.7	14	2.9
APD Pelindung kaki	470	96.5	5	61.0	12	2.5
APD Sarung tangan	480	98.6	2	4	5	1.0

Tabel di atas Menunjukkan persepsi masyarakat terkait pengolahan limbah masker berupa pemusnahan limbah masker \geq 24 jam yaitu setuju 331 responden (68,0%) dan tidak setuju 20 responden (15,4%), persepsi masyarakat terkait sarana pemusnahan harus memenuhi kriteria disterilkan dengan autoclave atau desinfeksi yaitu setuju 420 responden (86,2%) dan tidak setuju 20 responden (4.1%), persepsi masyarakat terkait sarana pemusnahan harus memenuhi kriteria dengan incinerator yaitu setuju 369 responden (75,8%) dan tidak setuju 8 responden (1,6%), persepsi masyarakat terkait sarana pemusnahan harus memenuhi kriteria sanitary landfill yaitu setuju 286 responden (58,7%) dan tidak setuju 109 responden (22,4%), persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut limbah harus menggunakan apd lengkap seperti topi atau helm yaitu setuju 404 responden (83,0%) dan tidak setuju 40 responden (8,2%), persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut harus menggunakan APD lengkap seperti masker yaitu setuju 477 responden (97,9%) dan tidak setuju 4 responden (8%), persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut harus menggunakan APD lengkap seperti pakaian panjang yaitu setuju 455 responden (93,4%) dan tidak setuju 18

responden (3.7%), persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut harus menggunakan APD lengkap seperti pelindung kaki maupun sepatu boot setuju 470 responden (96,5%) dan tidak setuju 5 responden (6.0%), dan persepsi masyarakat terkait petugas pengangkut harus menggunakan APD lengkap seperti sarung tangan yaitu setuju 480 responden (98,6%) dan tidak setuju 2 responden (4.0%).

Persepsi masyarakat dalam penanganan limbah masker

Penentuan persepsi masyarakat tentang pengelolaan limbah masker di DKI Jakarta dikelompokkan ke dalam 5 kelas atau tingkat yang masing-masing memiliki interval 20, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Interval Score Kesesuaian Persepsi Masyarakat

Interval Score Kesesuaian	Persepsi Masyarakat
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup baik
21-40	Kurang baik
1-20	Tidak baik

Jika merujuk pada tabel di atas, maka dapat didefinisikan tentang persepsi masyarakat terhadap pengelolaan limbah masker di DKI Jakarta sebagai berikut

1. Masyarakat memberi persepsi sangat baik untuk pewadahan sampah atau limbah masker yaitu sebesar 85,07%,
2. Masyarakat memberi persepsi sangat baik untuk pemilahan sampah/limbah masker yaitu sebesar 100%,
3. Masyarakat memberi persepsi sangat baik untuk pengumpulan sampah/limbah masker yaitu sebesar 100%,
4. Masyarakat memberi persepsi sangat baik untuk pengangkutan sampah/limbah masker yaitu sebesar 100%,
5. Masyarakat memberi persepsi sangat baik untuk pengolahan sampah/limbah masker yaitu sebesar 100%.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi pengelolaan limbah masker di lima tahap pengelolaan sampah masuk dalam kategori baik yaitu berkisar antara 81-100%.

PEMBAHASAN

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus.

Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat bergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Dalam kamus psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut (Dali 1982 dalam Hermawan 2005).

Persepsi yang dihasilkan setiap orang dapat berbeda untuk stimuli yang sama. Menurut Sarwono (1995), perbedaan persepsi dapat terjadi karena ada lima faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi. Faktor-faktor tersebut adalah budaya, status sosial ekonomi, usia, agama, dan interaksi antara peran gender, desa atau kota, dan suku. Selanjutnya Krech dan Cruthfield dalam Rakhmat (1996) menjelaskan bahwa perbedaan persepsi bisa terjadi karena terdapat empat prinsip dasar dalam proses pembentukan persepsi, yaitu: 1). Persepsi dipengaruhi oleh karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli yang diterima. Artinya seseorang akan memberikan sesuatu arti tertentu terhadap stimulus yang dihadapinya, walaupun arti dan maksud stimulus tidak sesuai dengan arti persepsi orang tersebut 2). Persepsi bersifat selektif secara fungsional, di mana seseorang dalam mempersepsikan suatu stimulus melalui proses pemilihan 3). Persepsi yang selalu diorganisasikan dan diberi arti memiliki suatu medan kesadaran yang memberi struktur terhadap gambaran yang muncul kemudian. Di samping itu, keadaan lingkungan sosial seseorang akan mempengaruhi proses pembentukan persepsi 4). Persepsi ditentukan oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya melalui pembauran Sugihartono et al. (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia.

Dalam persepsi manusia, terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau buruk. Persepsi positif maupun persepsi negatif akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Sarwono 1999).

Sarwono menjelaskan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, seperti jenis kelamin, perbedaan generasi (usia), tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar yang mempengaruhi persepsi seseorang, seperti lingkungan sosial budaya, interaksi antar individu, dan media komunikasi di mana seseorang memperoleh informasi tentang sesuatu. Menurut Manurung (2008), persepsi adalah suatu pandangan yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu objek, gejala maupun peristiwa, yang dilakukan individu yang bersangkutan secara sengaja dengan cara menghubungkan objek, gejala atau peristiwa tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, sistem kepercayaan, adat istiadat yang dimilikinya. Menurut Asngari (1984) dalam Harihanto (2001), persepsi seseorang terhadap lingkungannya merupakan faktor penting karena akan berlanjut dalam menentukan tindakan individu tersebut. Persepsi yang benar terhadap suatu obyek diperlukan, karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku. Tinjauan terhadap konsep persepsi, khususnya untuk objek-objek lingkungan dapat dikaji melalui dua pendekatan, yaitu (1) melalui pendekatan konvensional dan (2) pendekatan ekologis terhadap lingkungan. Menurut Backler dalam Abdurachman (1988), hubungan manusia dengan lingkungan merupakan titik tolak dan merupakan sumber informasi sehingga individu menjadi seorang pengambil keputusan. Keputusan inilah yang pada akhirnya menentukan tindakan dari seorang individu terhadap lingkungannya.

Berasal dari pemahaman ini, Hermawan (2005) mendefinisikan persepsi terhadap lingkungan sebagai gambaran, pemahaman atau pandangan individu dalam memelihara kebersihan lingkungan yang berkenaan dengan segenap unsur yang terdapat dalam lingkungan, khususnya yang menyangkut limbah rumah tangga. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat dalam konteks pengelolaan limbah

merupakan pandangan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah, yang kemudian mendorong perilaku masyarakat dalam mengelola limbah agar kebersihan lingkungan dapat terus terjaga. Persepsi masyarakat menjadi salah satu penentu tingkat partisipasi masyarakat karena persepsi merupakan proses psikologis yang tidak terlepas dari diri masing-masing individu yang berfungsi membentuk sikap dan menentukan keputusan untuk bertindak.

Apabila persepsi masyarakat terhadap pengelolaan limbah baik, maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah akan meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat berasal dari dalam diri individu dan hubungannya dengan lingkungan di mana ia tinggal. Faktor yang berasal dari dalam individu berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan masyarakat tentang cara mengelola limbah, sedangkan pengalaman adalah apa yang pernah di alami pada masa lalu yang berkaitan dengan pengelolaan limbah, seperti proses pembelajaran cara-cara mengolah limbah pada suatu penyuluhan ataupun praktik pengelolaan limbah yang sudah pernah dilakukan oleh masyarakat. Faktor yang berasal dari lingkungan eksternal individu berupa hubungan individu tersebut terhadap lingkungan sosialnya, dalam hal ini berupa Pemerintah maupun tokoh masyarakat yang berperan untuk menyebarluaskan informasi mengenai pengelolaan limbah. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia juga memberi pengaruh kepada persepsi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan limbah. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Kota Singaraja terhadap kinerja DKP Kabupaten Buleleng, maka perlu diterjemahkan kedalam bahasa yang dapat dipahami, membuat penilaian dengan cara mengelompokkan score kedalam 5 kelas atau tingkatan masing-masing memiliki interval 20.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat dalam penanganan limbah masker 85% memberikan persepsi yang baik dalam pewadahan limbah masker dan masyarakat juga memberikan persepsi yang sangat baik 100% dalam pemilahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan limbah masker.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan UHAMKA dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA yang telah memberikan dukungan hibah penelitian sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, B. (2017). Pengantar Kesehatan Lingkungan Hal. 124, dan 144-. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. 147.
- Farida Khuril Maula. (2010). Prospek dan Permasalahan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau sebagai Pengurangan Dampak dan Adaptasi Terhadap Pemanasan Lokal. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Oktober Vol.4 No.2
- Hoesodo, D. (2014). Permodelan Pencemaran Udara Akibat Lalu Lintas di Jalan
- Mukono, H.J. (2010). Pencemaran Udara dan Pengaruhnya Terhadap Gangguan Saluran Pernapasan, Airlangga University Press, Surabaya.
- Nugraha, Noviade. (2014). Pengaruh Karakteristik Lalu Lintas Terhadap Konsentrasi Particulate Matter 10 (PM10) di Jaringan Jalan Sekunder Kota Padang. Padang. Universitas Andalas

- Pemerintah Republik Indonesia. (1999). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara, Jakarta. Pemerintah Republik Indonesia
- Rawung, F. C. (2015). Efektivitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Dalam Mereduksi Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Di Kawasan Perkotaan Boroko. *Media Matrasain*, 12(2), 17-32
- Setiani O, dan Fikri E. (2010). Analisis Perbedaan Kapasitas Fungsi Paru Pada PKL Berdasarkan Kadar Debu Total Ambien di Jalan Nasional Kota Semarang Tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 6.1.
- Santy, M. dan Srikandi, N. (2011). Kontribusi Asap Kendaraan Bermotor Terhadap Kesehatan Masyarakat di Kota Jambi. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijayanti NR. (2016) Analisis Pengaruh Kepadatan Lalu Lintas Terhadap Konsentrasi Particulate Matter 10 (PM10) (Studi Kasus: Jalur Pantura, Batang). Disertasi Universitas Diponegoro, 2010. Diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id/42694/> diakses pada 17 Maret 2016
- Yulinawati, Hernani. (2015) Indeks Kualitas Udara. Bahan Diskusi. Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan Universitas Trisakti. Desember
- Yusrianti. (2015) Studi Literatur tentang Pencemaran Udara Akibat Aktivitas Kendaraan Bermotor di Jalan Kota Surabaya. *Jurnal Teknik Lingkungan* 1.1: 33-42.